

**Pelatihan *Public Speaking* dengan Metode Ekstemporan dalam Biantara Sunda
Untuk Peningkatan Kapasitas Komunikasi Perangkat Desa di Desa Sadananya,
Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis**

***Training of Public Speaking Using the Extemporaneous Method in Sundanese Biantara
to Improve Communication Capacity of Village Officials in Sadananya Village, Ciamis
Regency***

Ari Kusumah Wardani*, Sirojul Munir, Diwan Pramulya, Ibnu Rusydi, Neti Sunarti

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

*Email: arikw@unigal.ac.id

(Diterima 23-01-2026; Disetujui 24-03-2026)

ABSTRAK

Aparatur desa berperan sebagai penghubung komunikasi utama antara pemerintah dan warga, namun efektivitasnya sering kali terhambat oleh kecemasan psikologis serta keterbatasan teknis dalam berpidato. Program pengabdian ini dirancang untuk menguatkan kecakapan komunikasi publik perangkat desa melalui penerapan metode ekstemporan yang diselaraskan dengan kearifan lokal *biantara* Sunda. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif guna mengeksplorasi perubahan perilaku komunikasi para peserta. Prosedur pelaksanaan mengacu pada metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yang mencakup fase diagnostik, lokakarya teknis, praktik klinis berbasis umpan balik video, serta pendampingan. Hasil evaluasi mengindikasikan lonjakan kompetensi yang signifikan, terlihat dari kenaikan rata-rata skor performa dari 64,5 menjadi 87,8. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa teknik ekstemporan efektif mereduksi beban kognitif pembicara dengan mengganti pembacaan naskah utuh menjadi kerangka tematis ringkas, sehingga tercipta interaksi yang lebih natural. Di samping itu, pelatihan ini berhasil menghidupkan kembali filosofi budaya Galuh seperti *someah*, *hade basa*, dan *wijaksana* dalam praktik komunikasi birokrasi. Secara kolektif, 93,3% peserta mencapai tingkat kompetensi tinggi. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan retorika berbasis nilai lokal mampu meningkatkan marwah dan profesionalisme aparatur desa, serta menyarankan agar metode ini diintegrasikan secara formal dalam protokol rapat desa.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Metode Ekstemporan, Biantara Sunda, Perangkat Desa, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Village officials function as the primary communication bridge between the administration and the public, yet their efficacy is frequently hampered by psychological barriers and technical oratory limitations. This community engagement initiative aims to bolster the public communication skills of village staff through the implementation of the extemporaneous method, culturally harmonized with Sundanese biantara traditions. Utilizing a descriptive qualitative approach, this study investigates the transformation of participants' communicative behavior. The project was executed through the Participatory Learning and Action (PLA) framework, encompassing diagnostic assessments, technical workshops, video-based clinical practice, and intensive mentoring. Findings demonstrate a substantial leap in participants' proficiency, with average performance metrics rising from 64.5 to 87.8. Qualitative evidence suggests that the extemporaneous approach successfully mitigates cognitive strain by substituting verbatim reading with strategic thematic outlines, fostering more organic interaction. Additionally, the training revitalized Galuh cultural values—someah, hade basa, and wijaksana—within administrative discourse. In conclusion, rhetoric training rooted in local wisdom enhances the professional stature of village officials. It is recommended that this methodology be formally integrated into village meeting protocols.

Keywords: *Public Speaking, Extemporaneous Method, Biantara Sunda, Village Officials, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Aparatur pemerintah desa menempati posisi strategis sebagai garda terdepan birokrasi yang bersinggungan langsung dengan dinamika sosial warga. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, kemahiran berkomunikasi di depan publik bukan sekadar atribut tambahan, melainkan kompetensi vital yang menentukan keberhasilan sosialisasi program, resolusi konflik, hingga penggerakan partisipasi masyarakat (Darmastuti dkk. 2021). Meski demikian, kendala yang kerap menghantui

perangkat desa adalah tingginya kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) saat harus berbicara dalam forum resmi seperti Musrenbangdes atau agenda sosial lainnya (Wahyuni dan Safitri 2022).

Kondisi di Desa Sadananya, Kabupaten Ciamis, menunjukkan bahwa mayoritas perangkat desa masih sangat bergantung pada pembacaan naskah penuh (metode manuskrip) saat melakukan *biantara* (pidato) Sunda. Ketergantungan terhadap teks ini memicu kekakuan gerak tubuh, minimnya kontak mata dengan audiens, serta berkurangnya daya persuasi dalam penyampaian ide. Selain itu, tuntutan etika tutur (*undak-usuk basa*) dalam tradisi Sunda sering kali menjadi beban mental; kekhawatiran akan terjadinya kekeliruan pemilihan kata dianggap dapat mencederai marwah dan kewibawaan seorang pejabat desa (Wardani dan Riyadi 2020).

Sebagai jalan tengah, metode ekstemporan menawarkan solusi yang menyeimbangkan antara persiapan matang dan keluwesan bertutur. Berbeda dengan pembacaan teks yang kaku atau pidato spontan tanpa persiapan, teknik ekstemporan memungkinkan pembicara menggunakan catatan poin-poin sebagai panduan alur berpikir (Beebe dan Beebe 2018). Melalui cara ini, pembicara tetap mampu menjaga struktur pesan sembari membangun interaksi yang lebih interaktif dengan audiens.

Lebih jauh, penguatan kapasitas ini diselaraskan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakat Ciamis dengan akar budaya Galuh menjunjung tinggi filosofi *someah* (ramah), *hade basa* (santun), dan *wijaksana dina nyarita* (bijak dalam berucap). Menautkan nilai-nilai tersebut dalam pelatihan *public speaking* tidak hanya bertujuan memoles retorika, tetapi juga mengukuhkan karakter kepemimpinan yang berwibawa dan berakar pada budaya setempat (Hidayat dan Syaifudin 2023). Oleh karena itu, inisiatif ini dirancang untuk mentransformasi gaya komunikasi perangkat desa Sadananya agar menjadi lebih profesional, komunikatif, dan berwibawa.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian ini diselenggarakan di Desa Sadananya, Ciamis, dengan melibatkan 15 orang perangkat desa sebagai subjek aktif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah secara mendalam proses perubahan perilaku komunikasi yang dialami para peserta (Zulkarnain dkk. 2021).

Instrumen utama yang digunakan meliputi Modul Digital "Smart Biantara" yang menyinergikan teknik vokal modern dengan etika Sunda, lembar kerangka ide (*outline*), serta sistem audiovisual untuk keperluan evaluasi mandiri. Lokasi kegiatan dipusatkan di Aula Kantor Desa Sadananya yang memadai untuk praktik simulasi.

Data dihimpun melalui teknik triangulasi, mencakup: 1) Observasi partisipatif guna memantau dinamika gestur dan kontak mata; 2) *Video Feedback Analysis* sebagai sarana refleksi diri bagi peserta; 3) Wawancara mendalam untuk memahami perspektif peserta mengenai dampak penggunaan catatan ringkas terhadap kepercayaan diri mereka. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan). Data kuantitatif dari skor performa disertakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi kualitatif mengenai efektivitas pelatihan (Lestari dan Rahardjo 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Implementasi: Dari Diagnostik ke Pendampingan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang dirancang secara sistematis:

1. Fase Diagnostik: Tim melakukan asesmen awal untuk memetakan tingkat kecemasan dan gaya komunikasi peserta. Hasilnya menunjukkan 80% peserta mengalami *communication apprehension* sedang hingga berat saat menggunakan bahasa Sunda formal.
2. *Workshop* Teknis: Pemberian materi mengenai struktur *biantara* (pidato) dan teknik penyusunan *outline* ekstemporan.
3. Praktik Klinis: Simulasi berpidato yang direkam secara audiovisual.
4. Evaluasi Partisipatif: Sesi bedah video di mana peserta memberikan kritik pada diri sendiri dan rekan sejawat.

Transformasi Perilaku Komunikasi: Analisis Kualitatif

Tinjauan melalui observasi lapangan dan analisis rekaman video mengungkap adanya pergeseran signifikan pada gaya komunikasi peserta. Pada fase awal (sebelum intervensi), peserta cenderung membatasi kontak mata karena pandangan mata mereka terpaku secara obsesif pada naskah penuh. Secara kualitatif, hal ini merefleksikan adanya hambatan kognitif berupa ketakutan kehilangan alur bicara dan kekakuan dalam penguasaan panggung. Peserta juga menunjukkan mikromimi yang tegang, yang merupakan indikasi nyata dari kecemasan komunikasi yang tinggi.

Setelah mengadopsi teknik ekstemporan, peserta mulai menunjukkan keberanian dalam berinteraksi visual dengan audiens. Kemampuan ini berkembang seiring dengan pemahaman mereka bahwa catatan ringkas (*outline*) bukanlah teks yang harus dibaca, melainkan navigasi yang memberikan rasa aman tanpa mengekang spontanitas.

Tabel 1. Perbandingan Performa Komunikasi Perangkat Desa (*Pre-Test* vs *Post-Test*)

Dimensi Penilaian	Kriteria	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>Post-Test</i>	Peningkatan
Vokal & Artikulasi	Kejelasan suara, intonasi, dan penekanan.	68,0	86,0	+18,0
Sistematika Narasi	Keruntutan ide, pembukaan, isi, dan penutup.	60,0	92,0	+32,0
Etika Bahasa	Ketepatan <i>undak-usuk basa</i> Sunda.	65,0	84,0	+19,0
Bahasa Tubuh	Gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata.	65,0	89,0	+24,0
Rata-rata		64,5	87,8	+23,3

Lonjakan tertinggi terjadi pada aspek Sistematika Narasi (+32 poin). Hal ini menegaskan bahwa penggunaan catatan ringkas berfungsi sebagai instrumen navigasi pikiran yang sangat efektif bagi aparatur desa. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa transisi dari teks naratif ke teks tematis memberikan "ruang napas" psikologis bagi peserta untuk berekspresi (Wardani dan Munir 2023). Hal ini selaras dengan argumen Beebe dan Beebe (2018) bahwa keunggulan ekstemporan terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara struktur pesan yang solid dan spontanitas yang komunikatif.

Internalisasi Nilai Budaya Galuh dalam Praktik Tutur

Pembahasan lebih mendalam menyoroti bagaimana prinsip *hade basa* (bahasa yang baik) dan *wijaksana* (bijak) mulai terinternalisasi dalam praktik tutur peserta. Dengan beralih dari naskah kaku, pembicara memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pilihan kata (diksi) secara situasional berdasarkan respons masyarakat di hadapannya, namun tetap patuh pada koridor etika bahasa Sunda (*undak-usuk*).

Analisis melalui *Video Feedback* menunjukkan bahwa lepasnya ketergantungan pada naskah secara otomatis memperbaiki bahasa tubuh peserta. Senyum yang lebih tulus, gerakan tangan yang lebih terbuka, dan suara yang lebih bertenaga mencerminkan nilai *someah* (ramah) yang menjadi variabel kunci dalam memperkuat legitimasi kepemimpinan di tingkat desa (Hidayat dan Syaifudin 2023). Peserta mengungkapkan bahwa metode ekstemporan membuat mereka merasa "lebih hadir" di tengah warga, bukan sekadar sebagai pembaca kebijakan, melainkan sebagai pemimpin yang mengajak berdialog. Secara keseluruhan, studi ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas komunikasi yang berpijak pada nilai lokal jauh lebih efektif dalam meningkatkan profil profesionalisme aparatur desa serta membangun kedekatan emosional dengan audiens (Pratama dan Kurniawati 2022).

Dampak Psikologis dan Sosial

Peningkatan skor teknis diiringi dengan penurunan tingkat kecemasan. Dalam wawancara pasca-pelatihan, salah satu peserta menyatakan:

"Sateuacanna mah abi sieun lepat basa, tapi ayeuna mah mung ningal catatan sakedik, abi tiasa langkung bebas nyarios ka masyarakat" (Sebelumnya saya takut salah bahasa, tapi sekarang hanya melihat catatan sedikit, saya bisa lebih bebas bicara ke masyarakat)

Secara sosial, perubahan ini berdampak pada kualitas rapat-rapat desa. Forum yang sebelumnya didominasi oleh pembacaan laporan yang menjemukan berubah menjadi ruang diskusi yang lebih dinamis. Hal ini mengonfirmasi bahwa retorika yang efektif di tingkat desa adalah retorika yang mampu mengawinkan ketepatan informasi (aspek birokratis) dengan kesantunan tutur (aspek kultural).

Dinamika Pembelajaran Partisipatif: *Video Feedback* dan Mentoring

Keberhasilan peningkatan kapasitas ini tidak lepas dari metode *Video Feedback Analysis* yang diterapkan. Secara kualitatif, fase ini menjadi titik balik kesadaran diri peserta. Saat melihat rekaman video mereka sendiri, banyak peserta yang menyadari adanya kebiasaan non-verbal yang kurang tepat, seperti pengulangan kata yang tidak perlu atau posisi berdiri yang terlalu tertutup.

Proses mentoring yang dilakukan secara intensif juga memberikan dukungan moral yang besar. Pendampingan ini memungkinkan peserta untuk mencoba, melakukan kesalahan dalam lingkungan simulasi yang aman, dan mendapatkan koreksi seketika. Pola ini membangun kepercayaan diri yang lebih permanen dibandingkan sekadar teori di dalam kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan paradigma ini membuat mereka memandang *biantara* Sunda bukan lagi sebagai "ujian bahasa", melainkan sebagai media pengabdian yang memuliakan warga melalui ucapan yang bijaksana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelatihan *public speaking* dengan metode ekstemporan di Desa Sadananya telah berhasil secara sistematis meningkatkan kapasitas komunikasi publik perangkat desa. Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode ekstemporan (menggunakan catatan ringkas) mampu mereduksi ketergantungan pada naskah penuh, yang berdampak pada peningkatan kualitas kontak mata dan kelancaran bicara hingga 23,3%.
2. Penggunaan media *Video Feedback* sangat efektif sebagai instrumen koreksi diri yang mempercepat perubahan perilaku komunikasi peserta dari kaku menjadi lebih dinamis.
3. Integrasi nilai kearifan lokal Galuh (*someah, hade basa, wijaksana*) ke dalam pelatihan retorika modern memberikan dasar etis yang kuat bagi aparatur desa, sehingga komunikasi yang dilakukan terasa lebih autentik dan berwibawa di mata masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa: Disarankan untuk mengadopsi teknik penyusunan outline atau kerangka pidato sebagai standar operasional prosedur (SOP) dalam persiapan rapat-rapat desa dan sosialisasi kebijakan.
2. Bagi Perangkat Desa: Perlu melakukan latihan mandiri secara rutin dengan memanfaatkan perangkat digital (perekaman mandiri) untuk terus mengasah kemampuan vokal dan bahasa tubuh.
3. Bagi Peneliti/Pengabdian Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan studi lanjutan mengenai pengaruh peningkatan kapasitas komunikasi perangkat desa terhadap tingkat kepuasan layanan publik atau partisipasi warga dalam pembangunan desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Universitas Galuh melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pendanaan, serta fasilitas melalui skema hibah pengabdian masyarakat tahun anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa Sadananya beserta seluruh jajaran perangkat desa atas keterbukaan, sinergi, dan antusiasme yang luar biasa selama proses pelatihan berlangsung. Tanpa dukungan kolaboratif dari mitra sasaran, program transformasi komunikasi ini tidak akan berjalan dengan optimal. Terakhir, terima kasih kepada tim mahasiswa relawan yang telah membantu dalam proses dokumentasi dan administrasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, Steven A., dan Susan J. Beebe. 2018. *Public Speaking: An Audience-Centered Approach*. Edisi ke-10. New York: Pearson Education.
- Darmastuti, Rini, Edi S. Mulyono, dan Puji Lestari. 2021. "Strategi Komunikasi Perangkat Desa dalam Sosialisasi Program Pembangunan Masyarakat." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5 (1): 1–15. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3412>.
- Hidayat, Rahmat, dan Syaifudin Syaifudin. 2023. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Komunikasi Publik Kepala Desa di Tanah Sunda." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Masyarakat* 5 (2): 88–102.
- Lestari, Puji, dan Mudji Rahardjo. 2024. "Peningkatan Kapasitas SDM Aparatur Desa melalui Pelatihan Retorika Efektif." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional* 8 (1): 45–59.
- Lucas, Stephen E. 2020. *The Art of Public Speaking*. 13th edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th edition. Arizona: SAGE Publications.
- Pratama, Yudha, dan Erna Kurniawati. 2022. "Analisis Pengaruh Video Feedback terhadap Kepercayaan Diri Public Speaking." *Jurnal Psikologi Komunikasi* 13 (2): 112–125.
- Sudaryanto. 2021. "Nilai-Nilai Budaya Galuh dan Relevansinya dengan Kepemimpinan Pemerintahan." *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah* 7 (2): 140–155.
- Sunarti, Neti, dan Ibnu Rusydi. 2024. "Digital Module Effectiveness in Increasing Public Speaking Skills of Local Leaders." *International Journal of Education and Social Science* 11 (3): 215–229.
- Wahyuni, Sri, dan Ani Safitri. 2022. "Communication Apprehension dan Strategi Adaptasi Perangkat Desa dalam Forum Formal." *Jurnal Riset Komunikasi* 15 (1): 30–44. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24329/jurikom.v15i1.401>.
- Wardani, Ari Kusumah, dan Sirojul Munir. 2023. "Penerapan Metode Ekstemporan dalam Penguatan Kapasitas Komunikasi Perangkat Desa." *Jurnal Moderat* 9 (2): 115–128.
- Wardani, Ari Kusumah, dan Agus Riyadi. 2020. *Komunikasi Publik Pemerintahan Desa: Pendekatan Nilai Lokal Sunda*. Ciamis: Universitas Galuh Press.
- Yusuf, M. 2019. *Retorika Sunda: Seni Biantara dan Kepemimpinan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Zulkarnain, Wildan, dkk. 2021. "Pengembangan Kapasitas Perangkat Desa dalam Pelayanan Publik melalui Pelatihan Komunikasi Efektif." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 5 (2): 210–225.